

**ANALISIS PENERIMAAN AUDIENS TERHADAP FEMINISME DALAM FILM
“LA LUNA”**

Nurzillah Diannovita Hidayat¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur

120043010211@student.upnjatim.ac.id, ririn_puspita.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

La Luna addressed issues of feminism, patriarchy, and gender equality that remain relevant in contemporary society. Different social backgrounds, experiences, and personal values led audiences to interpret the feminist messages in various ways. This study aimed to examine audience reception of feminism in the film La Luna. A qualitative approach using Stuart Hall's reception analysis was employed. Data were collected through in-depth interviews with five purposively selected informants who had watched La Luna and represented diverse backgrounds. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings showed that most informants occupied the dominant-hegemonic position, as they accepted the film's messages regarding gender equality, the rejection of patriarchal culture, and women's empowerment. Several informants were categorized in the negotiated position because they accepted the idea of gender equality while still considering religious and cultural values in their interpretations. No informants were found in the oppositional position. The study concluded that La Luna successfully increased audience understanding and awareness of gender equality while encouraging more critical perspectives toward patriarchal practices.

Keywords: Audience reception, Feminism, La Luna

ABSTRAK

Film La Luna mengangkat isu feminisme, budaya patriarki, dan kesetaraan gender yang masih menjadi persoalan di masyarakat. Perbedaan latar belakang sosial, pengalaman, serta nilai yang dimiliki setiap individu menyebabkan munculnya beragam pemaknaan terhadap pesan feminisme yang disampaikan dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan audiens terhadap feminisme dalam film La Luna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria pernah menonton film La Luna dan memiliki latar belakang yang berbeda. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi dominant-hegemonic karena menerima pesan film mengenai pentingnya kesetaraan gender, penolakan terhadap budaya patriarki, dan pemberdayaan perempuan. Sementara itu, beberapa informan berada pada posisi negotiated

karena menerima gagasan kesetaraan gender, tetapi tetap mempertimbangkan nilai agama dan budaya dalam memaknainya. Tidak ditemukan informan yang berada pada posisi oppositional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *La Luna* mampu membangun pemahaman dan kesadaran audiens mengenai pentingnya kesetaraan gender serta mendorong pandangan yang lebih kritis terhadap praktik patriarki.

Kata kunci: Penerimaan audiens, Feminisme, Film *La Luna*.

A. Pendahuluan

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi massa yang mampu merepresentasikan realitas sosial serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu. Melalui kekuatan audio visual, film dapat menyampaikan pesan yang kompleks dalam waktu singkat dan memengaruhi cara audiens memahami suatu fenomena sosial (Asri, 2020). Selain sebagai karya seni, film juga merefleksikan nilai, budaya, dan realitas masyarakat tempat cerita tersebut berkembang sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimaknai secara beragam oleh penontonnya (Marizal, 2017). Salah satu isu yang semakin banyak diangkat dalam film adalah feminisme yang menyoroti kesetaraan gender, perlawanan terhadap diskriminasi, serta perjuangan perempuan memperoleh hak yang setara dalam kehidupan sosial

(Wahyuningsih, 2019). Oleh karena itu, kajian mengenai penerimaan audiens terhadap representasi feminisme dalam film menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan media dimaknai oleh masyarakat.

Salah satu film yang mengangkat isu tersebut adalah *La Luna* yang telah tayang pada tahun 2023, film Malaysia karya M. Raihan Halim yang menceritakan perjuangan Hanie Abdullah dalam menghadapi budaya patriarki di Kampung Bras Basah. Film ini menampilkan berbagai persoalan seperti dominasi laki-laki, kekerasan berbasis gender, hingga penggunaan tafsir agama sebagai legitimasi untuk mempertahankan kekuasaan. Kehadiran toko lingerie "*La Luna*" menjadi simbol ruang aman bagi perempuan untuk memperoleh kebebasan berekspresi dan menyuarakan pengalaman mereka. Di sisi lain, film ini juga memunculkan kontroversi karena sebagian penonton menilai representasi tersebut

bertentangan dengan nilai agama, sementara sebagian lainnya memandangnya sebagai kritik terhadap praktik patriarki yang masih berkembang di masyarakat. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa pesan feminisme dalam film tidak diterima secara seragam, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pengalaman, dan nilai yang dimiliki masing-masing penonton.

Penelitian mengenai resepsi audiens terhadap isu feminisme dalam film sebenarnya telah banyak dilakukan, di antaranya pada film *Birds of Prey*, Yuni, dan *Toy Story 4*. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dan menunjukkan bahwa audiens memiliki pemaknaan yang beragam terhadap pesan media sesuai dengan pengalaman dan kerangka berpikir masing-masing. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada film dengan konteks budaya yang berbeda sehingga belum banyak mengkaji penerimaan audiens terhadap film *La Luna* yang mengangkat isu feminisme dalam masyarakat Melayu dengan karakteristik budaya yang relatif dekat dengan Indonesia. Padahal,

kedekatan budaya tersebut berpotensi menghasilkan proses pemaknaan yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya, sehingga masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang memandang audiens sebagai pihak yang aktif dalam menafsirkan pesan media. Hall menjelaskan bahwa proses *decoding* memungkinkan audiens menghasilkan tiga posisi pemaknaan, yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* (Afifah & Suwanto, 2019).

Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana perbedaan latar belakang sosial, budaya, pendidikan, serta pengalaman individu memengaruhi proses interpretasi terhadap pesan feminisme yang disampaikan dalam film *La Luna*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat isi pesan yang diproduksi media, tetapi juga menempatkan audiens sebagai aktor yang berperan aktif dalam membangun makna terhadap teks media.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan

audiens terhadap feminisme dalam film *La Luna* melalui analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada studi resepsi audiens terhadap representasi feminisme dalam film. Selain memperkaya kajian mengenai hubungan antara media, budaya, dan pembentukan makna, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai representasi gender dalam media serta memberikan gambaran mengenai bagaimana audiens Indonesia memaknai isu feminisme yang dihadirkan melalui film berlatar budaya serumpun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana audiens memaknai pesan feminisme yang disampaikan dalam film *La Luna*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengkaji fenomena secara alamiah dengan menekankan pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian daripada menghasilkan generalisasi (Prasanti, 2018; Fiantika

et al., 2022). Analisis penelitian menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, yang berfokus pada proses decoding audiens terhadap pesan media berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran masing-masing individu. Metodologi analisis resepsi mengacu pada tiga tahapan utama, yaitu collection, analysis, dan interpretation of reception data sebagaimana dikemukakan oleh Jensen (Utama et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di Indonesia dengan melibatkan informan yang berdomisili di Indonesia maupun Malaysia. Pengumpulan data dilakukan setelah film *La Luna* tersedia dan dapat diakses oleh publik melalui platform streaming. Objek penelitian adalah film *La Luna*, sedangkan subjek penelitian merupakan penonton yang telah menyaksikan film tersebut.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi pernah menonton film *La Luna*, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, berusia minimal 17 tahun sesuai klasifikasi usia dari Lembaga Sensor Film Republik

Indonesia (LSFRI), serta berdomisili di Indonesia atau Malaysia. Penelitian melibatkan lima informan yang memiliki latar belakang sosial dan pengalaman yang berbeda agar diperoleh variasi pemaknaan terhadap pesan feminisme dalam film.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai instrumen kunci yang didukung oleh pedoman wawancara mendalam (interview guide) dan screening question untuk memastikan kesesuaian informan dengan kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) guna memperoleh informasi secara terbuka mengenai pengalaman dan pemaknaan informan terhadap representasi feminisme dalam film *La Luna*. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen, foto, dan sumber tertulis yang relevan dengan penelitian (Moleong, 2009).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis resepsi Stuart Hall dengan mengelompokkan hasil interpretasi informan ke dalam tiga posisi pemaknaan, yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Proses analisis

dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara mendalam. Penelitian ini tidak menggunakan perangkat lunak analisis data, sehingga seluruh proses pengodean dan interpretasi dilakukan secara manual oleh peneliti berdasarkan kerangka analisis resepsi Stuart Hall.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan audiens terhadap pesan feminisme dalam film *La Luna* dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman hidup, serta nilai agama dan budaya yang dimiliki setiap informan. Meskipun demikian, seluruh informan memahami bahwa film ini mengangkat persoalan ketidakadilan gender, budaya patriarki, serta pentingnya pemberdayaan perempuan. Perbedaan muncul pada cara masing-masing informan menafsirkan bentuk perjuangan perempuan yang direpresentasikan melalui tokoh Hanie Abdullah.

Temuan penelitian menghasilkan empat pembahasan utama, yaitu pemaknaan audiens terhadap feminisme dan budaya, penerimaan terhadap representasi perlawanan perempuan melalui tokoh Hanie

Abdullah, pemaknaan terhadap relasi agama, budaya, patriarki, dan penerimaan pesan kesetaraan gender. Seluruh tema tersebut kemudian dianalisis menggunakan model encoding-decoding Stuart Hall.

1. Pemaknaan Audiens terhadap Feminisme dan Budaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memaknai feminisme sebagai gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Informan tidak memandang feminisme sebagai bentuk dominasi perempuan terhadap laki-laki, melainkan sebagai upaya memperoleh hak, kesempatan, dan perlakuan yang setara. Selain itu, budaya patriarki dipahami sebagai realitas sosial yang masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Menurut para informan, representasi yang ditampilkan dalam film *La Luna* mencerminkan berbagai bentuk ketidakadilan yang masih dialami perempuan sehingga pesan yang disampaikan terasa relevan dengan kondisi sosial saat ini. Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, empat dari lima informan (informan 1, informan 2, informan 4, dan informan 5) berada pada posisi *dominant-hegemonic*,

sedangkan satu informan (informan 3) berada pada posisi *negotiated* karena menerima gagasan feminisme dan kesetaraan gender, tetapi tetap menyesuaikannya dengan nilai agama dan budaya yang dimiliki. Tidak ditemukan informan yang berada pada posisi *oppositional*.

Dominasi posisi *dominant-hegemonic* menunjukkan bahwa sebagian besar audiens menerima *preferred meaning* yang dibangun pembuat film mengenai feminisme sebagai perjuangan memperoleh kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Menurut Stuart Hall (1980), posisi ini terjadi ketika proses *decoding* audiens selaras dengan *encoding* yang dikonstruksikan oleh media. Dalam penelitian ini, keempat informan menerima bahwa film *La Luna* merepresentasikan kritik terhadap budaya patriarki serta pentingnya pemberdayaan perempuan. Sementara itu, posisi *negotiated* yang ditunjukkan oleh satu informan memperlihatkan bahwa meskipun pesan utama film diterima, proses pemaknaan tetap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai agama, dan budaya sehingga tidak seluruh representasi dalam film diterima secara utuh.

2. Representasi Hanie Abdullah sebagai Simbol Perlawanan Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan audiens terhadap representasi perlawanan perempuan melalui tokoh Hanie Abdullah bervariasi sesuai dengan pengalaman, nilai agama, dan latar belakang budaya masing-masing informan. Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, tiga dari lima informan, yaitu Informan 2, Informan 4, dan Informan 5, berada pada posisi *dominant-hegemonic*. Ketiga informan menerima makna dominan yang dibangun film dengan memandang Hanie Abdullah sebagai simbol perempuan yang berani memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender. Mereka juga menerima representasi Toko La Luna sebagai ruang aman (*safe space*) yang mendukung perempuan untuk saling berbagi pengalaman, memperoleh dukungan, serta membangun solidaritas. Selain itu, ketiga informan menilai bahwa keberanian Hanie dalam menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan mendorong perubahan sosial merupakan bentuk

pemberdayaan perempuan yang berhasil direpresentasikan dalam film.

Sementara itu, dua informan, yaitu Informan 1 dan Informan 3, berada pada posisi *negotiated*. Keduanya menerima pesan utama mengenai pentingnya perjuangan perempuan, tetapi melakukan penyesuaian terhadap beberapa representasi dalam film. Informan 1 memandang keputusan Hanie untuk tidak mengenakan hijab sebagai hak dan pilihan individu, bukan semata-mata pelanggaran terhadap norma yang berlaku di Desa Bras Basah. Di sisi lain, Informan 3 menerima tujuan perjuangan Hanie dalam memperjuangkan hak perempuan, tetapi menilai bahwa cara perjuangannya cenderung terlalu konfrontatif sehingga perubahan sosial tetap perlu mempertimbangkan nilai agama dan budaya yang berlaku. Dengan demikian, kedua informan tidak menolak pesan utama film, melainkan melakukan negosiasi terhadap sebagian makna berdasarkan pengalaman, keyakinan, dan nilai yang mereka miliki.

Penelitian ini juga tidak menemukan informan yang berada pada posisi *oppositional*. Seluruh informan pada dasarnya menerima

representasi Hanie Abdullah sebagai tokoh yang memperjuangkan hak perempuan dan pemberdayaan perempuan. Perbedaan yang muncul hanya terletak pada cara mereka menafsirkan metode perjuangan serta beberapa representasi tertentu dalam film, bukan pada penolakan terhadap pesan utama yang ingin disampaikan.

3. Relasi Agama, Budaya, dan Kekuasaan Patriarki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan (lima dari lima informan) berada pada posisi *dominant-hegemonic* dalam memaknai relasi agama, budaya, dan kekuasaan patriarki yang direpresentasikan dalam film La Luna.

Seluruh informan memahami bahwa tokoh Tok Hassan tidak merepresentasikan ajaran agama, melainkan sosok yang memanfaatkan agama sebagai legitimasi untuk mempertahankan kekuasaan dan mengontrol kehidupan masyarakat, khususnya perempuan. Dengan demikian, para informan menerima makna dominan yang dibangun oleh film, yaitu kritik terhadap praktik penyalahgunaan agama untuk melanggengkan sistem patriarki, bukan kritik terhadap nilai-nilai agama itu sendiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses *decoding* yang dilakukan seluruh informan berlangsung sejalan dengan konstruksi pembuat film. Dalam penelitian ini, kelima informan menilai bahwa aturan-aturan yang diterapkan Tok Hassan lebih berorientasi pada upaya mempertahankan otoritas pribadi daripada menjalankan nilai-nilai agama yang menjunjung keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, kritik yang disampaikan film dipahami sebagai kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan, bukan terhadap ajaran agama.

Kesamaan pemaknaan tersebut juga memperlihatkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman, maupun pemahaman keagamaan para informan tidak menimbulkan perbedaan interpretasi yang berarti pada tema ini. Seluruh informan mampu membedakan antara nilai agama yang mengajarkan keadilan dengan praktik sosial yang menggunakan agama sebagai alat legitimasi untuk mengendalikan perempuan dan mempertahankan dominasi laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa representasi yang dibangun dalam film berhasil

diterima sesuai dengan pesan utama yang ingin disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan informan yang berada pada posisi negotiated maupun oppositional. Hal ini disebabkan tidak ada informan yang menafsirkan tindakan Tok Hassan sebagai representasi ajaran agama atau menolak kritik yang disampaikan film terhadap praktik patriarki. Seluruh informan sepakat bahwa permasalahan utama dalam film terletak pada penyalahgunaan otoritas oleh individu yang memanfaatkan agama untuk mempertahankan kekuasaan.

4. Pesan Kesetaraan Gender dalam Film La Luna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menerima pesan kesetaraan gender yang direpresentasikan dalam film *La Luna*. Para informan memaknai kesetaraan gender sebagai pemberian hak, kesempatan, dan perlakuan yang adil bagi perempuan tanpa memandang jenis kelamin. Kesetaraan tidak dipahami sebagai upaya menyamakan seluruh peran antara perempuan dan laki-laki, tetapi sebagai penghormatan terhadap hak perempuan untuk menyampaikan

pendapat, menentukan pilihan hidup, serta memperoleh kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, seluruh informan mengaitkan pesan yang disampaikan film dengan kondisi perempuan di Indonesia yang dinilai telah mengalami kemajuan, tetapi masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, stereotip, dan kekerasan berbasis gender.

Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, empat dari lima informan, yaitu Informan 1, Informan 2, Informan 4, dan Informan 5, berada pada posisi *dominant-hegemonic*. Keempat informan menerima pesan utama film bahwa perempuan berhak memperoleh kesempatan yang setara, didengar pendapatnya, menentukan pilihan hidup, serta terbebas dari diskriminasi dan budaya patriarki. Mereka juga menilai bahwa isu-isu yang diangkat dalam film masih relevan dengan kondisi sosial di Indonesia sehingga film berhasil membangun kesadaran mengenai pentingnya kesetaraan gender. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses *decoding* yang dilakukan para informan sejalan yang dibangun oleh pembuat film.

Sementara itu, satu informan, yaitu Informan 3, berada pada posisi *negotiated*. Informan menerima pesan bahwa perempuan memiliki hak untuk didengar, dihargai, dan memperoleh kesempatan yang sama, tetapi tidak memaknai kesetaraan sebagai penyamaan seluruh peran antara perempuan dan laki-laki. Menurut informan, perbedaan peran tetap dapat ada selama tidak menimbulkan ketidakadilan ataupun mengurangi hak perempuan. Dengan demikian, Informan 3 menerima gagasan utama mengenai kesetaraan gender, tetapi melakukan penyesuaian terhadap sebagian makna berdasarkan nilai dan pandangan yang dimilikinya.

Penelitian ini tidak menemukan informan yang berada pada posisi *oppositional*. Tidak ada informan yang menolak pesan utama mengenai pentingnya kesetaraan gender maupun menganggap bahwa perempuan tidak layak memperoleh hak dan kesempatan yang setara. Perbedaan yang muncul hanya berkaitan dengan cara memaknai konsep kesetaraan gender, bukan penolakan terhadap pesan utama film. Oleh karena itu, secara keseluruhan penerimaan audiens terhadap pesan kesetaraan gender dalam film *La Luna*

didominasi oleh posisi *dominant-hegemonic*, dengan sebagian kecil informan menunjukkan kecenderungan berada pada posisi *negotiated*.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan audiens terhadap feminisme dalam film *La Luna* dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, nilai agama, dan budaya yang dimiliki setiap individu. Meskipun terdapat perbedaan dalam proses pemaknaan, mayoritas informan menerima pesan utama film mengenai pentingnya kesetaraan gender, kritik terhadap budaya patriarki, serta pemberdayaan perempuan. Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini menemukan bahwa empat informan berada pada posisi *dominant-hegemonic* dan satu informan berada pada posisi *negotiated*, sedangkan posisi *oppositional* tidak ditemukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi feminisme dalam film *La Luna* secara umum dapat diterima oleh audiens, meskipun sebagian informan tetap melakukan penyesuaian makna berdasarkan nilai agama dan budaya yang mereka anut.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori resepsi Stuart Hall bahwa audiens merupakan pihak yang aktif dalam memaknai pesan media. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses decoding tidak hanya dipengaruhi oleh teks media, tetapi juga oleh pengalaman sosial, budaya, dan keyakinan individu. Penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai representasi feminisme dalam media dengan menunjukkan bahwa pesan mengenai kesetaraan gender dapat diterima secara positif tanpa harus dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap nilai agama maupun budaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa film dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai isu kesetaraan gender, budaya patriarki, dan pemberdayaan perempuan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat film untuk menghadirkan representasi isu gender yang lebih kontekstual dan mendorong dialog yang kritis di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang analisis resepsi, dengan memperlihatkan bagaimana audiens Indonesia memaknai representasi feminisme dalam film yang berasal dari konteks budaya Malaysia namun memiliki kedekatan nilai dengan masyarakat Indonesia.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam dari segi usia, wilayah, profesi, maupun latar belakang budaya sehingga dapat menghasilkan variasi resepsi yang lebih luas. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji resepsi audiens terhadap representasi feminisme pada film dari negara lain atau menggunakan pendekatan analisis yang berbeda, seperti analisis semiotika atau analisis wacana, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi dan penerimaan pesan feminisme dalam media.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut:

- Afifah, N. Z., & Suwanto, D. H. (2019). Encoding-Decoding Khalayak Tentang Kekerasan Verbal Dalam Video Gaming Reza “Arap” Oktovian (Studi Analisis Audiens Stuart Hall). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
<https://doi.org/10.21831/LEKTUR.V2I2.15810>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
<https://doi.org/10.36722/JAISS.V1I2.462>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). Metodologi Penelitian

Kualitatif (Vol. 1).
www.globaleksekutifteknologi.co.id

Marizal, N. A. (2017). Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Pada Film “Filosofi Kopi.” Universitas Pasundan.
<https://repository.unpas.ac.id/27677/>

Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. JURNAL LONTAR, 6(1), 16–17.

Utama, R. R., Bo'do, S., Yohanes, G., & Lumanauw, K. (2023). Representasi Anak Dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir). 10(1), 62–81.
<https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.600>

Wahyuningsih, S. (2019). Film Dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik).
<https://www.researchgate.net/publication/336036591>